

## Bahkan Ular-pun Mampu Berbelas Kasih Pada Mangsanya..



Dalam sutta dan kitab komentar [Riwayat Hidup](#) Buddha Gautama, anda akan temukan bagaimana Sidhartha Gautama kecil melindungi ular yg sedang di pukul kayu oleh seorang anak, menyelamatkan angsa yg di panah oleh Devadatta.

Panah yang menancap pada Angsa tersebut kemudian dilepaskan dan lukanya di obati. Ketika Pangeran Devadatta tiba, Ia menuntut agar unggas itu diserahkan kepadanya, namun Pangeran Siddhattha menolaknya. Akhirnya terjadilah perselisihan dan saling debat. Pangeran Devadatta bersikukuh bahwa angsa itu adalah miliknya karena ia yang memanahnya. Sedangkan Pangeran Siddhattha mengatakan bahwa Ia yang berhak atas angsa itu karena Ia telah menyelamatkan hidupnya, sedangkan si pemanah tidak berhak akan angsa yang masih hidup tersebut.

Akhirnya Pangeran Siddhattha mengusulkan agar permasalahan ini dibawa ke makamah para bijak untuk memperoleh jawaban atas siapa yang berhak atas angsa tersebut. Setelah diajukan ke makamah para bijak, akhirnya salah satu dari para bijak tersebut berseru,

*"Semua makhluk patut menjadi milik mereka yang menyelamatkan atau menjaga hidup. Kehidupan tak pantas dimiliki oleh orang yang berusaha menghancurkannya. Angsa yang terluka ini masih hidup dan diselamatkan oleh Pangeran Siddhattha. Karenanya, angsa ini mesti dimiliki oleh penyelamatnya, yaitu Pangeran Siddhattha!"*



Kemudian dalam perjalanannya mencari pencerahan, Ia bahkan berjalan sambil menggendong se ekor domba yg terluka hingga sampai di Rajagraha. Di kota itu pula, dengan gagah berani dan mengabaikan keselamatan dirinya sendiri, Ia menghentikan upacara besar kerajaan berupa persembahan korban binatang untuk para Deva yang di pimpin langsung oleh Raja Bimbisara. Melalui nasehatnya pada Raja, akhirnya sang raja berubah pikiran dan bahkan membuat maklumat bahwa sejak saat itu, di kerajaannya, dilarang untuk menumpahkan darah binatang-binatang baik untuk persembahan para Dewa maupun untuk dimakan dagingnya.

Pangeran Sidhartha juga mengetahui bahwa banyak gajah dan kuda dipelihara oleh kerajaan di seluruh Jambu Dwipa. Beliau juga mengetahui banyak binatang di peliharaan para perumah tangga di seluruh India dan tentunya beliau juga mengetahui banyak pasar yang memperdagangkan binatang.

Walopun Pangeran Sidhartha adalah penyayang makhluk hidup namun beliau bukanlah orang gila.

Beliau tidak serta merta melepaskan gajah, kuda kerajaan agar hidup di hutan dengan bebas. Beliau juga tidak mengetuk pintu semua rumah agar melepaskan binatang peliharaan itu untuk dapat hidup bebas. Beliau juga tidak mengerahkan pasukan dan menghabiskan UANG KERAJAAN membeli kemudian melepaskan binatang itu.

Beliau tahu bahwa itu merupakan tindakan sia-sia.

Tindakan tersebut malah membahayakan kehidupan binatang karena binatang peliharaan instingnya menjadi tumpul dalam mencari makan, mereka semakin tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari bahaya normal lainnya, bahkan perbuatan itu hanya akan memicu terjadinya PERDAGANGAN ulang makhluk hidup.

Kemudian setelah mencapai pencerahan, terdapat juga kisah dengan Raja pasenadi dari Kosala yang semula berniat mengorbankan 500 Banteng, 500 anak sapi jantan, and 400 domba dalam satu upacara, kemudian dengan mengikuti saran Buddha binatang tsb di lepaskan. [Samyutta Nikaya 3.9.23 vol 1. p.74]

Kejadian yang hampir serupa seperti yang dialami Sidhartha kecil dapat ditemukan di Vinaya, yaitu seorang Bhikkhu yang melihat babi dalam perangkap seorang pemburu dan merasa kasihan melihat keadaannya, tanpa sepengetahuan si pemburu, ia melepaskannya. [karuṇṇena, Vin.III,62]

Contoh lainnya dapat ditemukan ketika Buddha menjawab Brahmana Ugatasarira yang berniat mengorbankan binatang [Lihat: **Dictionary pali of proper name, G.P Malalasekera**], juga ketika menjawab brahmana Ujjaya dan Udayi yang bertanya apakah Buddha mengajarkan bagaimana melakukan upacara pengorbanan binatang dan Buddha bilang, "Nggā, tuḥ.." [Ibid, hal.343, 376]

Dalam Nipata sutta, [BRĀHMANADMAMMIKA SUTTA](#) dikatakan, "Ternak adalah teman kita, seperti orang tua dan saudara kita, Kekuatan kita bergantung pada mereka. Mereka memberikan kita makanan, kekuatan, kesegaran dan juga kesenangan. Mengetahui ini, para Brahmana dahulu tidaklah membunuh ternak". Jelas terlihat bahwa terdapat binatang-binatang tertentu yang dapat dipelihara.

Kemudian terdapat lima macam perdagangan/perniagaan yang harus di hindari di antaranya adalah berdagang makhluk hidup dan berdagang daging (atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup) [Vaniija Sutta, AN 5.177 dan Mahāsatipatṭhāna Sutta DN 22]

Konsekuensi dari menghindari perdagangan makhluk hidup adalah tidak ikut membeli dan menumbuhkembangkan penangkapan binatang. Dalam Kandara sutta, dinyatakan penjagal, penangkap/pemasang perangkap dan pemburu merupakan para penganiaya makhluk lain. Dalam Jivaka sutta dinyatakan menyakiti makhluk hidup [di sutta dinyatakan mulai dengan kalimat, "ia yang membunuh makhluk hidup untuk Tathagata atau murid

Tathagata"] menimbun banyak kamma buruk (apunna) dalam lima hal. Dua pertama adalah ketika berkata: 'Pergi dan tangkap seekor binatang' dan sementara binatang itu ditangkap, binatang ini menderita kesakitan dan tekanan batin.

Sehingga baik di sewaktu sebelum dan bahkan setelah mencapai pencerahannya, beliau konstan dan konsisten menyampaikan untuk tidak menyakiti makhluk hidup.

Kemudian,

Di jaman-jaman berikutnya, terdapat tradisi di PEMELIHARAAN BINATANG jaman raja ASOKA. Beliau melarang pembantaian utk upacara dan bahkan mendirikan rumahsakit untuk perawatan binatang. Raja Asoka juga dikenal sebagai [Raja Pelindung Satwa](#)

Di sutra mahayana abad ke-1 Masehi, Suvarnabhāsottama Sūtra (versi Chinese: Jin guang ming), terdapat kisah tentang seorang putera pedagang bernama Jalavāhana, yg dalam suatu perjalanan di musim panas tiba di sebuah hutan dan menemukan kolam ikan yang airnya menguap cepat sementara di sekelilingnya penuh dengan burung gagak, bangau, dan srigala yang menanti untuk memangsa mereka. Terdorong rasa belas kasihnya ia kemudian memotong dedaunan dan diletakan di kolam dengan harapan dapat mencegah penguapan. Namun cara ini kurang berhasil, kemudian ia menyusuri aliran sungai yang mengering yang seharusnya mengalir kolam tersebut dan menemukan bahwa aliran tersebut terbelokan menuju sebuah lubang besar di dasar aliran, ketika ia tidak dapat menutupi lubang ini, ia kemudian menuju pada raja dan menceritakan kejadian ini untuk memohon bantuan berupa beberapa gajah. permohonan ini di kabulkan raja. Upaya keras dari Jalavāhana ini akhirnya berhasil mengisi kembali sungai tersebut dan menyelamatkan ikan.

Di sutra Mahayana, abad ke-5 M, Fanwang jing/Jala Brahma, tertulis, "*Semua mahkluk di 6 Alam kehidupan adalah para orang tuaku. Jika Aku mesti membunuh dan memakan mereka, itu sama saja dengan membunuh orang tuaku...Karena terlahir dari satu alam ke alam adalah hukum yg tak terelakan, kita seharusnya mengajarkan masyarakat untuk "melepaskan" mahkluk hidup".*

Buddhisme menyatakan bahwa kematian dalam keadaan/karena KETAKUTAN [bhaya], KESAKITAN dan KEMARAHAN berpotensi terlahir kebal di alam2 yang rendah. Tindakan membebaskan mereka dalam keadaan ketakutan dinamakan **Abhaya dana**



ruang lingkup **Abhaya dana** bukan cuma pada binatang namun mencakup semua mahkluk yang mungkin dapat dibebaskan dari bencana ketakutan misalnya: Gempa, Kebakaran, Tenggelam, Banjir [lihat foto disebelah: [Kodok menunggangi Ular](#) sewaktu banjir di Queensland, Brisbane..dan bahkan sang ular-pun mampu untuk ber-Abhaya dana], bahaya keselamatan dari musuh alaminya, dan juga bahaya2 lain yang bukan karena sebab normal [tua] atau juga dalam hal

memberikan makanan pada mereka atau dapat dilakukan dengan menyumbang uang pada penangkaran/lembaga yg mengurus penyelamatan ekosistem atau dapat dilakukan dengan langkah yang paling sederhana yang mampu anda lakukan adalah berhentilah menangkap dan menumbuhkembangkan perdagangan! [setidaknya jika burung2 tidak ditangkap dan di tembaki, wabah ulat tidak akan segalak ini menyerang lingkungan, bukan?!]

Contoh lainnya bentuk praktek Abhaya Dana misalkan melakukan donor darah, ginjal, mata, jantung dan organ tubuh lainnya atau dapat juga dalam bentuk sederhana misalnya melalui perenungan METTA [cinta kasih] yang dipancarkan dalam batin/pikiran kita ke segala arah untuk semua makhluk dengan harapan "semoga seluruh makhluk hidup berbahagia" atau melakukan perbuatan berdana atas nama leluhur atau anda juga dapat memberikan pencerahan Dhamma agar terlepas manusia dapat melepas Kebencian, Keserakahan dan kebodohan [biasanya disingkat LDM], sehingga tidak ada lagi makhluk2 [terutama manusia] yang mati tersia-sia karena iri dengki, harta, perbedaan ajaran dan paham keagamaan.

Dalam perjalanan waktu, praktek "melepaskan" binatang secara pribadi mengalami pergeseran menjadi pelepasan sejumlah besar binatang dihadapan umum dalam suatu upacara yang kemudian perlahan-lahan menjadi sebuah tradisi. Orang pertama di daratan china yang mengorganisir kegiatan ini adalah seorang Bhikkhu bernama Chih-I (538 M-597 M). Kemudian di jaman dinasti Tang, raja Suzong [711 M-762M], setelah pemberontakan An Lushan, Ia membangun 81 kolam ikan di seluruh kerajaannya.

Baru kemudian pada jaman dinasti Ming, seorang Bikkhu bernama ZHU HONG [1535–1615], berhasil menumbuhkembangkan tradisi pelepasan ikan secara reguler di masyarakat melalui sebidang tanah yg di bangun menjadi kolam cagar alam perlindungan untuk ikan. Tradisi ini kemudian menyatu sebagai bagian kehidupan "alim" di masyarakat dan membuat semakin banyak vihara menyediakan kolam-kolam pelepasan ikan dan kura-kura, kandang-kandang bagi burung-burung merpati dan padang-an bagi para kambing, sapi dan kuda.

Trend ini menyemarakkan pula bisnis penangkapan dan perdagangan binatang untuk konsumsi ritual "pelepasan". Tradisi membeli binatang yang "terancam" untuk kemudian dilepaskan, dalam tradisi China di kenal dengan istilah **Fang sheng** [Fang = melepaskan; sheng = makhluk]

Tradisi "membeli-untuk melepas" ini juga berkembang di aliran Buddhisme Tibet, sebagaimana di ajarkan oleh Zopa Rinpoche [lahir 1946], dalam bukunya **Teachings from the Vajrasattva Retreat.**

Sangat terlihat jelas bahwa Fang sheng TIDAKLAH SAMA dengan Abhaya Dana.

So,

Jika anda MEMBELI MAHLUK di PASAR kemudian melepaskannya dalam suatu upacara, besar potensinya mereka berada pada kondisi LEMAS sehingga perbuatan ini malah MEMBAHAYAKAN HIDUP mereka dan membuat mereka TERSIKSA..**itu bukanlah tindakan MENYELAMATKAN namun MENYIKSA**

Kemudian,

anda melepaskannya ke sungai namun tidak menghilangkan bahaya di tangkap, dipancing dan dimangsa..atau gara-gara dilepaskan malah menjadi "mahluk baru" yang

membahayakan komunitas di ekosistem lain [contoh: melepaskan ular di area yang penuh beburungan] maka yang terjadi bukanlah MENYELAMATKAN.

Kemudian,

Anda juga malah ikut terlibat secara sengaja/tidak dalam menumbuhkembangkan praktek PENANGKAPAN dan PERDAGANGAN Mahluk hidup. Anda ikut BERTANGGUNG JAWAB terhadap BAHAYA yang menimpa binatang2 yang diketahui menjadi komoditas laris di "**fang sheng**"-kan atau di "**sah sheng**"-kan pada musimnya oleh sekelompok umat yang mempunyai pandangan "AJAIB" [note: Sah = bunuh]

**Note:**

Lihat cuplikan koran/artikel dari beberapa negara [Taiwan, Amerika, Singapura, dll], yang malah menyatakan [Tradisi Fangsheng adalah bisnis keselamatan semu, menyakiti hewan & membahayakan ekosistem](#)

Selebihnya daripada itu, TIDAK juga akan anda temukan di Sutta2 Tipitaka, bahwa Sang BUDDHA menganjurkan umatnya untuk pergi ke pasar membelanjakan uang MEMBELI dan MELEPASKAN binatang-binatang ke alam bebas.

Semoga semua Mahkluk berbahagia.

---

Reaksi:

Diposting Wirajhana Eka di <http://wirajhana-eka.blogspot.com>, [5:09 PM](#)[|](#)[PERMALINK](#) \_

[Share](#) |

Label: [Religi-Buddha](#)

**1 comment:**



[netral](#)[March 1, 2013 at 6:53 PM](#)

fang sheng adalah tradisi yg keliru. kebanyakan org berpikir tindakan tersebut baik tapi nyatanya kan belum tentu.

[Reply](#)